

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era Revolusi Industri 4.0 menimbulkan tantangan yang sangat menarik dan memaksa perubahan di seluruh dunia. Revolusi ini memiliki ciri-ciri utama yang mencakup aspek global, dinamis, dan sepenuhnya digital, yang mengakibatkan pergeseran mendasar dalam paradigma bisnis dan kehidupan sehari-hari secara global. Menurut Savitri (2019, hlm. 56), kemunculan Revolusi Industri 4.0 membawa banyak teknologi yang dapat membantu pekerjaan manusia untuk meningkatkan produksi di perusahaan, mempercepat proses kerja, dan mengoptimalkan waktu kerja. Sehingga jelas bahwa Revolusi Industri 4.0 secara global menghapuskan batasan fisik, menciptakan konektivitas tanpa batas. Bisnis dan organisasi sekarang dapat beroperasi dengan efisien dan bersaing di pasar global tanpa terpengaruh oleh lokasi geografis. Dinamika yang terkandung dalam Revolusi Industri 4.0 menciptakan lingkungan bisnis yang terus berubah, dengan inovasi teknologi seperti kecerdasan buatan, *internet of things* (IoT), dan analitika data menjadi pendorong utama perubahan. Organisasi yang dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan ini akan memiliki keunggulan kompetitif. Dalam menghadapi dinamika ini, kunci sukses terletak pada fleksibilitas dan kemampuan untuk merespons perubahan dengan cepat.

Dalam era Revolusi Industri 4.0, terjadi pergeseran yang signifikan dalam paradigma sumber daya manusia. Kini, diperlukan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki keterampilan lokal, tetapi juga sensitif terhadap perubahan yang terjadi secara global. Sensitivitas terhadap dinamika global mencakup pemahaman yang mendalam terhadap perkembangan teknologi, tren bisnis internasional, serta isu-isu global yang mempengaruhi berbagai sektor. Individu yang dapat membaca dan menginterpretasikan perubahan ini dengan akurat akan lebih siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di pasar internasional. Meskipun demikian, kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih dianggap rendah. Pada tahun

2022, tingkat pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan dominasi tingkat pengangguran di kalangan lulusan SMK sekitar 10,38 persen. Tingkat pengangguran untuk lulusan SD ke bawah sebesar 3,09 persen, SMP sebesar 5,61 persen, dan SMA sebesar 8,35 persen. Sementara itu, menurut BPS (dalam Handayani, 202) tingkat pengangguran untuk lulusan diploma mencapai 6,09 persen dan universitas sebesar 6,17 persen. Oleh karena itu, sumber daya manusia yang memiliki orientasi global dianggap sebagai aset berharga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Mereka bukan hanya mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan dinamis, tetapi juga dapat memberikan nilai tambah dalam lingkungan kerja melalui kerjasama internasional, inovasi, dan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan pasar global.

Kurikulum menurut Suharno (2008) hanya ditujukan untuk akademisi dan tidak diterapkan pada industri, itulah sebabnya banyak negara, termasuk Indonesia, kurang berhasil mengadopsi pendidikan karena pemangku kepentingan tidak memahami konsep tersebut. Terbitnya Perpres Nomor 68 Tahun 2022 yang membahas pemulihan pendidikan dan pelatihan vokasi merupakan tanda tujuan pemerintah untuk menghidupkan kembali pendidikan dan pelatihan vokasi, yang telah meningkatkan optimisme di dunia usaha. Peraturan tersebut menegaskan komitmen pemerintah dalam membangun fondasi yang kokoh untuk menggerakkan dan meningkatkan daya saing industri nasional khususnya dalam sektor pendidikan dan pelatihan vokasi. Sejalan dengan visi ini, pemerintah bertujuan untuk memperkuat sektor industri agar dapat berperan lebih aktif dalam perekonomian, mendorong inovasi, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Peraturan itu juga memberikan dasar hukum yang jelas dan terstruktur untuk mendukung pengembangan sumber daya industri di Indonesia. Melalui regulasi ini, pemerintah menetapkan pedoman dan standar yang harus diikuti oleh pelaku industri dalam upaya mengoptimalkan potensi sumber daya manusia. Hal ini mencakup peningkatan kualifikasi tenaga kerja, pengembangan keahlian, dan pendekatan berbasis kompetensi untuk menyesuaikan industri dengan perkembangan teknologi dan pasar global.

Lembaga pelatihan pemerintah maupun swasta menjadi acuan penting dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran di sekolah kejuruan, termasuk Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). Dengan peraturan ini, pemerintah menekankan pentingnya orientasi industri dalam pengembangan sumber daya manusia di bidang industri. Ini menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran di lembaga kejuruan swasta seperti LPK dan LKP harus sesuai dengan kebutuhan industri saat ini dan masa depan. Ini berarti bahwa kurikulum dan metode pembelajaran harus disusun dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi dan tuntutan dunia industri (*Teaching factory*) agar lulusan dapat lebih mudah menghadapi tantangan pekerjaan di dunia nyata. Oleh karena itu, LKP dapat menjadi lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang siap untuk terjun ke dunia industri, memenuhi kebutuhan pasar kerja, dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan industri nasional. Penerapan prinsip-prinsip ini diharapkan dapat menciptakan sinergi yang baik antara dunia pendidikan dan industri demi menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas.

LKP Gemilang di Kota Tasikmalaya yang berdiri sejak 2008 memiliki program kejuruan unggulan di bidang tata boga. Melalui penerapan pembelajaran berbasis industri (*teaching factory*), lembaga ini dapat memberikan pengalaman yang lebih nyata dan relevan bagi para pesertanya. Pendekatan ini memungkinkan para siswa untuk terlibat langsung dalam situasi dan lingkungan kerja yang mencerminkan dunia industri sebenarnya. Pertama-tama, integrasi pembelajaran berbasis industri dapat melibatkan kolaborasi yang erat dengan pihak industri terkait. LKP Gemilang dapat menjalin kemitraan dengan restoran, hotel, atau institusi kuliner setempat. Dengan demikian, siswa dapat mengamati dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan kebutuhan industri tata boga. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman praktis siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam dunia kerja. Selain itu, penggunaan fasilitas dan peralatan industri nyata dalam proses pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam. LKP Gemilang dapat menginvestasikan dalam peralatan mutakhir yang umumnya digunakan di industri tata boga, seperti peralatan catering, dapur komersial, dan

alat-alat lainnya. Dengan demikian, para peserta pelatihan dapat merasakan dan memahami dengan lebih baik bagaimana operasional sehari-hari di dunia kerja sebenarnya.

Tata boga adalah kejuruan yang memfokuskan pada keterampilan dalam bidang pengolahan dan penyajian makanan dan minuman. Program ini memiliki tujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan untuk bekerja di industri kuliner, seperti di restoran, hotel, katering, maupun industri makanan lainnya. Kejuruan tata boga mencakup banyak aspek, mulai dari teknik dasar memasak, penyajian makanan, manajemen dapur, hingga tren kuliner terkini. Relevansi kejuruan Tata Boga dengan pembelajaran *teaching factory* terkait dengan pengembangan keterampilan praktis yang sesuai dengan dunia industri kuliner. Dalam *teaching factory*, peserta didik terlibat langsung dalam proses produksi makanan, mulai dari persiapan bahan, pengolahan, hingga penyajian, yang mencerminkan kondisi nyata di dunia kerja. Pembelajaran ini menggabungkan teori dan praktik, memberikan pengalaman langsung, serta mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang siap diterapkan di industri kuliner.

LKP Gemilang sebagai lembaga kursus dan pelatihan dapat mengimplementasikan konsep *teaching factory* dalam program kejuruan Tata Boga untuk memberikan pengalaman praktis kepada peserta didik. Dengan bekerja sama dengan industri kuliner, LKP Gemilang dapat menyediakan fasilitas yang menyerupai dapur profesional, di mana siswa dapat terlibat langsung dalam proses memasak, penyajian, dan manajemen dapur. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memperoleh keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri kuliner, serta mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja dengan kompetensi yang sesuai. Selain itu, LKP Gemilang dapat menyediakan sertifikasi kompetensi yang diakui oleh industri sebagai bukti kemampuan siswa dalam bidang Tata Boga.

Fakta yang ada di lapangan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan kebijakan *link and match* yang diterapkan oleh pemerintah dan kenyataan penyerapan tenaga kerja lulusan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), termasuk di LKP Gemilang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan penulis dengan beberapa stakeholder di LKP Gemilang, ditemukan

bahwa sebagian lulusan dari lembaga ini kurang memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan industri kuliner saat ini. Lulusan LKP Gemilang, meskipun telah menyelesaikan pelatihan di bidang Tata Boga, menghadapi kesulitan untuk memasuki pasar kerja dengan cepat. Hal ini terjadi karena sebagian besar lulusan tidak memiliki keterampilan praktis yang cukup sesuai dengan standar yang diharapkan oleh industri. Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah kurangnya keterlibatan langsung dari pihak industri dalam merancang dan mengembangkan kurikulum pelatihan di LKP Gemilang. Kurangnya kolaborasi dengan dunia industri membuat materi pelatihan dan metode pengajaran yang diterapkan di LKP Gemilang belum sepenuhnya mencerminkan kondisi dan kebutuhan di lapangan. Hal ini mengakibatkan ketidaksesuaian antara keterampilan yang diperoleh oleh peserta didik dan keterampilan yang diinginkan oleh industri kuliner. Dengan demikian, meskipun LKP Gemilang berusaha menyelenggarakan pelatihan sesuai dengan kebijakan *link and match*, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tantangan besar tetap ada dalam hal relevansi kurikulum dan kesiapan lulusan memasuki dunia kerja.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pembelajaran Berbasis Industri (*Teaching factory*) Pada Pelatihan Kejuruan Tata Boga (Studi di Lembaga Kursus dan Pelatihan Gemilang Kota Tasikmalaya)**" sebagai respons terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran di bidang tata boga.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang dilakukan oleh penulis dengan memperhatikan faktor eksternal dan internal maka identifikasi masalah dalam pelaksanaan model pembelajaran *Teaching factory* dalam pelatihan kejuruan tata boga di LKP Gemilang Kota Tasikmalaya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Terdapatnya sebagian lulusan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) kurang memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan industri saat ini.

- 1.2.2 Sebagian besar lulusan LKP mengalami kesulitan untuk memasuki pasar kerja dengan cepat setelah menyelesaikan pelatihan.
- 1.2.3 Terdapat kurangnya keterlibatan langsung dari pihak industri dalam merancang dan mengembangkan kurikulum LKP.

1.3 Rumusan Masalah

Identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas selanjutnya dapat diidentifikasi rumusan masalah yaitu bagaimana proses pembelajaran berbasis industri (*teaching factory*) pada pelatihan kejuruan tata boga di LKP Gemilang Kota Tasikmalaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah diuraikan di atas selanjutnya dapat diidentifikasi tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui proses pembelajaran berbasis industri (*teaching factory*) pada pelatihan kejuruan tata boga di LKP Gemilang Kota Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berikut adalah kegunaan penelitian yang dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

- 1.5.1 Kegunaan Teoritis
 - a. Pengembangan teori pembelajaran berbasis industri, penelitian ini dapat membantu memperkaya literatur tentang pembelajaran berbasis industri, khususnya dalam konteks pelatihan di lembaga pelatihan kerja.
 - b. Pemberdayaan lulusan untuk dunia kerja, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesiapan lulusan untuk memasuki dunia kerja. Dengan fokus pada pelatihan terintegrasi di LKP.
- 1.5.2 Kegunaan Praktis
 - a. Pengembangan teori pembelajaran berbasis industri, penelitian ini dapat membantu memperkaya literatur tentang pembelajaran berbasis industri, khususnya dalam konteks pelatihan kejuruan di lembaga pelatihan kerja.

- b. Pemahaman lebih mendalam tentang *teaching factory*, penelitian ini dapat menyumbang pengetahuan yang lebih mendalam tentang implementasi *teaching factory* dalam konteks pelatihan di lembaga kursus.
- c. Penerapan konsep pendidikan kontekstual: penelitian ini akan memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis industri dapat memfasilitasi pembelajaran kontekstual, di mana peserta pelatihan di LKP dapat mengaitkan teori dengan praktik di dunia nyata.

1.6 Definisi Operasional

Berikut adalah definisi operasional yang digunakan untuk menyamakan kemungkinan pengertian yang beragam. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1 Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) adalah institusi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan untuk memberikan keterampilan, keahlian, atau penguasaan bidang tertentu yang dapat dimanfaatkan peserta untuk keperluan kerja, usaha mandiri, atau pengembangan diri. LKP umumnya diatur oleh pemerintah melalui regulasi tertentu dan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan industri. LKP Gemilang adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan kursus dan pelatihan berbasis kompetensi, khususnya di bidang tata boga.

1.6.2 Pembelajaran Berbasis Industri (*Teaching factory*)

Pembelajaran berbasis industri dapat didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan teori dengan pengalaman praktis di lingkungan industri nyata. *Teaching factory* di LKP Gemilang merujuk pada pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan praktik langsung dalam suasana yang menyerupai lingkungan industri nyata. Dalam konteks pelatihan tata boga, *teaching factory* di LKP Gemilang melibatkan proses pembelajaran yang mencakup manajemen produksi, pembuatan produk, pemasaran, serta evaluasi

yang didasarkan pada standar industri kuliner. Peserta didik diajarkan keterampilan teknis yang relevan, dilatih untuk mengelola biaya dan kualitas produk, serta diberi kesempatan untuk memasarkan produk mereka menggunakan strategi yang sesuai dengan tren pasar. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menguasai keterampilan praktis, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia kerja di industri kuliner.

1.6.3 Pelatihan Tata Boga

Pelatihan tata boga di LKP Gemilang adalah program pendidikan keterampilan yang fokus pada pengajaran teknik memasak, manajemen dapur, serta produksi dan pemasaran produk kuliner. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berbasis industri (*teaching factory*), di mana peserta didik terlibat dalam proses produksi makanan yang sesuai dengan standar industri kuliner. Melalui pelatihan ini, peserta didik memperoleh keterampilan teknis dalam memasak, pengelolaan biaya dan mutu, serta strategi pemasaran produk kuliner yang relevan dengan tren pasar, mempersiapkan mereka untuk siap bekerja di dunia industri kuliner.